

POLA KEHIDUPAN TOLERANSI : ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA CISANTANA, KABUPATEN KUNINGAN

Satrio Agung Nugraha

(Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman) satrio.nugraha@mhs.unsoed.ac.id

Masrukin

(Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman) masrukin@unsoed.ac.id

Elis Puspitasari

(Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman) elis.puspitasari@unsoed.ac.id

Abstrak

Meskipun pluralitas agama di Indonesia seringkali menjadi sumber konflik, Desa Cisantana di Kabupaten Kuningan menunjukkan model keharmonisan antara komunitas Muslim, Katolik, dan penganut Sunda Wiwitan. Penelitian ini mengkaji pola kehidupan toleran tersebut bukan sebagai kondisi alamiah, melainkan sebagai sebuah realitas yang dikonstruksi secara sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik-praktik toleransi beserta faktor pendukungnya, serta menganalisis pola tersebut menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dianalisis melalui kerangka teoretis Berger dan Luckmann yang mencakup tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik toleransi diwujudkan secara aktif melalui perilaku masyarakat Desa Cisantana berupa sikap saling menghargai dan menghormati, gotong royong, partisipasi lintas iman dalam perayaan hari besar keagamaan, serta keterlibatan bersama dalam upacara adat Seren Taun. Praktik-praktik ini diperkuat oleh kearifan lokal Sunda *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, serta peran aktif tokoh masyarakat, institusi keagamaan, dan lembaga pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa tindakan-tindakan konkret ini (eksternalisasi) telah terlembaga menjadi norma sosial yang diterima bersama (objektivasi), yang kemudian diserap oleh individu melalui sosialisasi sebagai bagian dari kesadaran mereka (internalisasi). Disimpulkan bahwa toleransi di Desa Cisantana adalah realitas sosial dinamis yang secara aktif diciptakan, dipelihara, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Pluralitas Agama, Toleransi, Konstruksi sosial.

Abstract

Although religious plurality in Indonesia is often a source of conflict, Cisantana Village in Kuningan Regency demonstrates a model of harmony among its Muslim, Catholic, and Sunda Wiwitan communities. This study examines this pattern of tolerant life not as a natural condition, but as a socially constructed reality. The purpose of this research is to identify the practices of tolerance and their supporting factors, and to analyze this pattern using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach. Data were analyzed through Berger and Luckmann's theoretical framework, which includes three dialectical moments: externalization, objectivation, and internalization. The results show that the practice of tolerance is actively manifested through the behaviors of the Cisantana Village community, such as mutual respect, gotong royong (mutual cooperation), interfaith participation in major religious celebrations, and joint involvement in the Seren Taun traditional ceremony. These practices are reinforced by the Sundanese local wisdom of silih asah, silih asih, silih asuh, as well as the active roles of community leaders, religious institutions, and educational institutions. The analysis indicates that these concrete actions (externalization) become institutionalized as mutually accepted social norms (objectivation), which are subsequently absorbed by individuals through socialization as part of their consciousness (internalization). It is concluded that tolerance in Cisantana Village is a dynamic social reality that is actively created, maintained, and passed down from generation to generation.

Keywords: Religious Plurality, Tolerance, Social Construction.

PENDAHULUAN

Agama hadir sebagai pedoman yang harus dipegang erat oleh umat manusia. Pedoman ini membantu manusia dalam menciptakan hubungan yang baik dengan tuhan sebagai Sang Pencipta melalui ritual ibadah. Di luar dimensi spiritual ini, agama memainkan peran penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya. Dengan ajaran agama mengenai kasih sayang sesama, kebaikan, serta keadilan dapat membimbing manusia kepada kehidupan sosial yang harmonis. Durkheim (Putri and Indrawan, 2022) mengatakan agama berasal dari kumpulan representasi kolektif sosial masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, agama sebagai pedoman umat manusia juga dapat membentuk nilai, norma, dan identitas masyarakat.

Agama sebagai hal yang integratif, memiliki sisi lain yang tidak dapat dipisahkan. Agama memiliki aspek partikularistik yang tidak dapat diabaikan dan dianggap sebagai sumber konflik (Syamsuddin, 2020). Agama dapat menjadi instrumen yang dimanfaatkan untuk memobilisasi massa demi kepentingan tertentu, atau menjadi garis demarkasi yang tajam antarkelompok sosial. Ketika pemahaman agama direduksi menjadi identitas kelompok yang bersifat inklusif, maka ia rentan disalahgunakan untuk melegitimasi prasangka, diskriminasi, bahkan kekerasan. Perbedaan dalam doktrin, ritual, dan klaim atas kebenaran absolut seringkali menjadi titik picu gesekan yang jika tidak dimediasi dengan baik dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Sejalan dengan Darmawan (2009) bahwa konflik beragama dapat terjadi karena adanya perbedaan keyakinan dan definisi kebenaran dalam agama berbeda dengan kebenaran agama yang lain. Namun, penekannya bukan ditujukan kepada perbedaan yang ada, tetapi kepada sikap fanatisme yang menciptakan pemeluk agama untuk bertindak secara radikal. Dengan demikian, agama menampilkan wajah ganda, sebagai sumber nilai transendental yang mempersatukan, sekaligus sebagai penanda identitas partikular yang dapat memecah belah.

Indonesia sebagai negara yang mengakui keberadaan enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, tidak terlepas dari fenomena fanatisme agama. Keberagaman menjadi sebuah kekayaan bagi bangsa Indonesia, sehingga pemahaman mengenai pluralisme agama sudah menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakatnya. Pemikiran tersebut membangun sebuah idealisme bahwa keberagaman seharusnya menjadi pemersatu bangsa. Namun, ada banyak realitas yang tidak sejalan dengan hal itu.

Sejarah dan pengamatan kontemporer menunjukkan bahwa agama, dengan segala kompleksitas tafsir dan praktik ritualnya dapat memicu konflik pada kehidupan

masyarakat Indonesia. Serangkaian peristiwa konflik dengan latar belakang agama di berbagai daerah Indonesia. Kita ingat peristiwa Ambon yang menelan ribuan korban (Indrawan and Putri, 2022); Konflik Poso yang dipicu marginalisasi dan perebutan dominasi (Alganih, 2016); Insiden tragis di Tolikara (ROSYID D, 2017); hingga kasus diskriminasi pendirian rumah ibadah di Makassar. Konflik-konflik yang telah dipaparkan ini hanya sebagian kecil dari banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia. Konflik-konflik ini yang seringkali kompleks dengan faktor ekonomi, politik, atau kesalahpahaman, menunjukkan bahwa Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola keberagaman.

Narasi mengenai konflik beragama kerap mendominasi pemberitaan dan sejarah Indonesia. Namun, hal itu tidak tunggal dan tidak merepresentasikan seluruh kehidupan beragama di Nusantara. Justru, di balik narasi konflik, terdapat banyak masyarakat yang berhasil merawat dan mengembangkan toleransi sebagai pondasi kehidupan mereka. Salah satunya adalah Desa Cisantana, Kabupaten Kuningan. Kehidupan masyarakatnya yang menjadikan toleransi sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun masyarakatnya yang memiliki pluralitas agama, melalui penerapan ajaran agama yang baik, masyarakat Desa Cisantana dapat memiliki kehidupan agama yang inklusif dan damai. Islam merupakan agama mayoritas di Desa Cisantana dengan pemeluknya yang berjumlah 5.988 jiwa. Sebagian masyarakat menganut agama Katolik dengan jumlah 1.126 jiwa dan 37 jiwa memiliki kepercayaan Sunda Wiwitan. Kehadiran tiga agama ini dilatarbelakangi oleh letak geografis dari Desa Cisantana. Wilayah utara Desa Cisantana berbatasan langsung dengan Desa Sukamukti, Pejambon, Ragawacana, dan Gunung Keling dengan masyarakatnya yang beragama Islam. Sementara itu, wilayah timur berbatasan dengan Kelurahan Cipari, Cigugur, dan Desa Cileuleuy dengan masyarakatnya yang menganut agama Katolik dan Kristen. Wilayah selatan berbatasan dengan Desa Babakanmulya, Puncak, dan Desa Argamukti serta wilayah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka dengan membawa kepercayaan Sunda Wiwitan. Dengan demikian, Desa Cisantana merupakan perwujudan dari ruang yang dapat mempersatukan individu dengan kepercayaan yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan masyarakat yang harmonis. Masyarakat Desa Cisantana dapat hidup berdampingan tanpa melihat latar belakang keyakinan, mereka menjalankan kehidupan sehari-harinya selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati baik dalam aktivitas peribadatan maupun aktivitas sosialnya. Hal ini memberikan kejelasan lainnya bahwa masyarakat Desa

Cisantana telah mengenal dan memahami sikap toleransi secara mendalam.

Nilai toleransi memang telah diturunkan melalui lintas generasi oleh masyarakat Desa Cisantana, sehingga keharmonisan tetap terjaga dari waktu ke waktu. Toleransi merupakan sebuah sikap dalam diri manusia berupa saling menerima perbedaan dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu keharmonisan. Dengan memiliki sikap menerima perbedaan, individu secara langsung menunjukkan bahwa realitas dalam lingkungannya tidak ada yang sama dan sebangun dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keberagamaan. Interpretasi dan keyakinan masing-masing individu memiliki daya yang berbeda dalam beragama. Sehingga toleransi harus disertai dengan sikap inklusif yang akan membantu umat beragama untuk menurunkan sikap ekstremis dan eksklusif yang biasanya melahirkan perilaku radikal (Casram, 2016). Yang akhirnya setiap persoalan yang menyangkut pemahaman keagamaan secara internal dan eksternal, akan menemukan jalannya keluar atau minimal terbukanya pikiran seseorang terhadap sebuah perbedaan.

Toleransi tidak hanya sebuah pemahaman belaka, tetapi toleransi merupakan sebuah praktik sosial yang dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat dan membutuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan keadaan masyarakat yang damai. Sejalan dengan Fitriani (2020), yang mengatakan bahwa toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan toleransi Masyarakat Desa Cisantana bukan sikap yang terbentuk begitu saja, melainkan hasil dari konstruksi sosial masyarakatnya.

Keberhasilan Cisantana dalam membangun dan mempertahankan kehidupan toleran dapat dibaca sebagai contoh konkret dari keberhasilan konstruksi sosial dalam menciptakan stabilitas sosial. Ini menguatkan asumsi bahwa nilai dan norma sosial—seperti toleransi—tidak hadir secara alamiah, tetapi dibentuk secara terus-menerus melalui interaksi dan pengalaman sosial. Di sinilah pentingnya melihat toleransi bukan hanya sebagai produk budaya atau ajaran agama, tetapi sebagai proses aktif yang melibatkan individu dan institusi dalam menciptakan ruang hidup yang damai. Dengan demikian, studi mengenai masyarakat Desa Cisantana dapat menjadi sumbangan penting bagi pengembangan teori sosiologi, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai sosial terbentuk, dijaga, dan diwariskan secara kolektif.

Dalam masyarakat Cisantana, toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep moral atau ajaran agama, tetapi telah menjadi bagian dari etos hidup yang mengatur interaksi sosial antarindividu. Realitas ini terbentuk

melalui berbagai praktik sosial yang berulang dan membentuk pola perilaku kolektif, seperti kebiasaan saling membantu antarumat beragama, perayaan hari besar yang dihadiri lintas komunitas, serta kebijakan informal yang menjamin ruang berekspresi agama secara setara. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cisantana telah mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai toleransi secara mendalam.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Yaitu, untuk mengidentifikasi praktik-praktik toleransi dan faktor-faktor yang membentuk dan memelihara praktik-praktik toleransi tersebut dan menganalisis pola hidup bertoleransi masyarakat di Desa Cisantana sebagai bentuk konstruksi sosial.

Melalui tujuan-tujuan diatas, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah sosiologi agama, khususnya dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Pemahaman komprehensif mengenai mekanisme sosial yang memungkinkan nilai-nilai toleransi tidak hanya muncul, tetapi juga dipelihara dan diwariskan lintas generasi, menjadi penting dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti polarisasi identitas, eksklusivisme agama, dan intoleransi sosial. Melalui pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, tulisan ini juga berupaya memberikan sumbangan teoretis terhadap bagaimana realitas sosial dalam hal ini toleransi dibentuk, dilembagakan, dan diinternalisasi oleh masyarakat, serta bagaimana proses tersebut dapat direplikasi atau dikembangkan dalam konteks masyarakat lain yang memiliki tantangan keberagaman serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga reflektif dan aplikatif dalam ranah akademik maupun praksis sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dapat mengeksplorasi dan memahami toleransi yang dibangun oleh masyarakat Desa Cisantana dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2009).

Fokus utama pengumpulan data dalam studi ini adalah studi pustaka. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2016) merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Teknik studi pustaka ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dari penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik toleransi, konstruksi sosial, dan konteks sosial-keagamaan Desa Cisantana.

Studi literature yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan terdiri dari 10 jurnal artikel untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kehidupan bertoleransi masyarakat Desa Cisantana. Kemudian peneliti menggunakan 2 buku dan 5 jurnal yang digunakan sebagai acuan dalam memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger, serta dokumen pendukung seperti dokumen profil Desa Cisantana

Lokasi penelitian ini adalah Desa Cisantana, Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pluralitas agama yang signifikan. Selain itu, keberhasilan masyarakatnya dalam menjaga keharmonisan, menjadikannya studi kasus yang relevan untuk bahan analisis konstruksi sosial toleransi.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan produk dari masyarakat. Hal ini relevan dengan konteks sikap toleransi yang sudah berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Cisantana, dimana toleransi merupakan produk dari interaksi dan makna yang terus menerus diciptakan, dipelihara, dan disepakati bersama oleh individu-individu dalam masyarakat. Fokus analisis adalah pada identifikasi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan serta pemeliharaan realitas toleransi di Desa Cisantana, sebagaimana terekam dalam berbagai sumber pustaka yang diakses. Pengecekan keabsahan hasil penelitian akan dilakukan melalui triangulasi sumber data pustaka, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari beragam literatur dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cisantana sebagai "kampung Toleransi"

Berdasarkan data yang ditemukan pada kajian-kajian literatur, masyarakat Desa Cisantana telah berhasil menciptakan kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupannya. Kondisi ini tidak terjadi secara alami, tetapi lebih bersifat kultural. Masyarakat Desa Cisantana secara turun temurun telah mengenal dan menekankan sikap toleransi serta berhasil mempertahankannya hingga hari ini, meskipun dihadapi dengan perubahan zaman modern. Seperti yang telah dijelaskan di awal, Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan tiga latar belakang agama yang berbeda: Islam, Katolik, dan kepercayaan lokal Sunda Wiwitan. Meskipun pluralitas agama sering menjadi sumber ketegangan di banyak wilayah, masyarakat Desa Cisantana justru mampu menjadikannya sebagai modal sosial yang memperkuat persatuan. Keberadaan komunitas beragama yang berbeda di satu wilayah tidak

menyebabkan fragmentasi sosial, melainkan melahirkan ruang interaksi yang damai dan inklusif. Hal ini telah memberikan pengakuan nasional terhadap desa cisantana dengan penghargaan yang diberikan pada tahun 2016 sebagai "kampung toleransi" oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Hidayah dkk., 2024)

Kajian-kajian yang telah dikumpulkan sebagai sumber data primer menekankan bahwa Masyarakat Desa Cisantana menunjukkan berbagai bentuk toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal pribadatannya maupun dalam kehidupan sosialnya. Untuk memahami secara mendalam bagaimana realitas sosial yang harmonis ini dapat terus bertahan dan berkembang, penting untuk menelaah berbagai wujud nyata dari praktik toleransi, rangkuman dari temuan-temuan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut yang telah melalui kategorisasi, sehingga dapat menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut.

Kategori	Fenomena Toleransi
Perilaku kehidupan toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan menghormati • Kegiatan Sosial bersama • Partisipasi dalam hari besar • Kerukunan keluarga lintas Iman
Penguatan melalui budaya, nilai dan seni	<ul style="list-style-type: none"> • Kearifan lokal sunda • Upacara Seren Taun • Pancasila sebagai acuan
Peran institusi dan negara	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru di sekolah • Komitmen institusi keagamaan • Pancasila sebagai acuan

Berdasarkan tabel ini, praktik toleransi yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Cisantana bukanlah sekedar konsep pasif. Sebaliknya, toleransi adalah sebuah tindakan aktif, partisipatif dan terstruktur yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori pertama, penulis menemukan praktik toleransi yang tercermin melalui perilaku masyarakat Desa Cisantana. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak pada sikap, perbuatan dan interaksi. Lingkungan yang terbentuk di Desa Cisantana adalah lingkungan yang bertoleransi. Maka, perilaku masyarakat sudah semestinya menunjukkan nilai-nilai toleransi. Salah satunya adalah sikap saling menghargai dan menghormati. Mereka dapat menghargai sesamanya meskipun memiliki kepercayaan berbeda, sekaligus menghormati hal tersebut. Hal ini

dapat dilihat dari adanya tempat ibadah yang saling berdampingan dalam satu dusun. Ketika lonceng gereja dan azan masjid bersuara, masyarakat dari kedua agama tersebut saling berbondong-bondong menuju tempat ibadahnya tanpa mengganggu (Marpuah, 2019). Kegiatan berupa musyawarah masyarakat pun selalu bersifat inklusif.

Perilaku masyarakat Desa Cisantana yang mencerminkan nilai toleransi juga tertuang dalam kegiatan sosial. Yaitu dalam kegiatan gotong royong. Nilai gotong royong telah dikenal dan telah menjadi sebuah kebudayaan masyarakat Indonesia sejak dahulu. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama masyarakat dalam mencapai suatu tujuan positif secara musyawarah dan mufakat (Marhayati, 2021).

Gotong royong terlihat ketika masyarakat Desa Cisantana bekerjasama dalam membangun fasilitas umum seperti bangunan pemerintahan, sekolah, kesehatan, akses jalan, parit, bahkan fasilitas peribadatan yang membutuhkan perbaikan (Setiawatri & Kosasih, 2019). Gotong royong sebagai nilai yang bersifat integratif juga dapat menciptakan kepedulian terhadap sesama. Masyarakat Desa Cisantana senantiasa saling membantu ketika yang lainnya terkena musibah. Selain itu terdapat fenomena menarik pada saat ritual kematian pada masyarakat Desa Cisantana, ketika ada salah satu masyarakat Desa Cisantana meninggal, seluruh masyarakat tanpa memandang agamanya ikut membantu dari mulai mendoakan hingga menguburkan jenazah (Hidayah dkk., 2024).

Fenomena menarik juga dapat dijumpai pada interaksi yang dilakukan oleh kelompok terkecil yaitu keluarga. Terdapat beberapa keluarga yang hidup dalam satu rumah. Tetapi menganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Meskipun demikian, Perbedaan kepercayaan pada keluarga ini tidak mempengaruhi kerukunan keluarga mereka (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Perilaku yang menunjukkan toleransi jugadapat dijumpai ketika momen hari besar keagamaan. Seperti ketika umat katolik memperingati natal, yang menjaga gereja adalah orang dewasa umat islam, begitupun saat hari raya kurban umat katolik dan penganut sunda wiwitan ikut membantu (Dariah dkk., 2023). Selain hari raya keagamaan, masyarakat Desa Cisantana memiliki sebuah upacara adat atau syukuran yang dikenal dengan nama upacara *seren taun*, ketika acara ini dilaksanakan seluruh masyarakat Desa Cisantana berbaur menjadi peserta acara (Belgradoputra dkk., 2023). Maka dari itu, masyarakat Desa Cisantana bukan memaknai nilai toleransi sebagai hal perlu diterima saja, lebih dari itu, mereka juga merayakan dan merawat nilai toleransi secara kolektif dalam kehidupan sehari-harinya.

Kategori kedua yaitu penguatan melalui budaya, nilai dan seni. Kategori ini, memuat data mengenai faktor yang melatarbelakangi interaksi masyarakat Desa Cisantana yang dapat terawat hingga saat ini. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah adanya nilai-nilai yang sudah dipelihara oleh masyarakat sunda yaitu salah satunya kearifan lokal sunda *silih asah, silih asih, silih asuh*. *Silih asah* dapat diartikan sebagai proses maju bersama dengan diiringi oleh intelektualitas, *silih asih* merupakan kekuatan kasih sayang antarsesama serta *silih asuh* yang berarti sikap mengayomi satu sama lain. tiga nilai filosofis ini bukan sekedar istilah biasa, tetapi merupakan pilar masyarakat sunda yang jika di implementasikan dengan baik oleh masyarakat maka nilai budaya tersebut mampu mengatur berbagai tata hubungan yang ada pada masyarakat (Hermawan, 2010).

Faktor pendukung kedua adalah terdapatnya tradisi yang sampai saat ini masih dipegang oleh masyarakat Desa Cisantana, yaitu upacara seren taun. Upacara ini merupakan bentuk yang rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam yang diprolehnya, sehingga dapat dikatakan upacara ini sebagai simbol hubungan manusia dengan alam. Setiap rangkaian yang ada dalam upacara ini mengandung banyak manifestasi salah satunya adalah nilai dan norma yang ada pada masyarakatnya. Meskipun upacara ini adalah hari besar bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, akan tetapi ritual doa dilakukan secara bersama-sama, semua masyarakat menyebutkan nama tuhan mereka masing-masing (Amalia & Haryana, 2022). Oleh karena itu, upacara seren taun menjadi salah satu adat masyarakat yang dapat memaknai bahwa keberagaman dapat menjalin kedamaian.

Kategori ketiga yang peneliti temukan adalah peran dari pihak-pihak terkait. Pihak pertama adalah kehadiran pemuka agama yang disegani dan dihormati oleh masyarakat. Peran pemuka agama sangat penting di Desa Cisantana, mereka yang bisa menguatkan kohesi sosial lewat sosialisasi mengenai pentingnya toleransi (Khalil dkk., 2024). Selain itu, perlu di ingat pula bahwa ada institusi-institusi seperti pemerintahan desa dan pengurus tempat ibadah yang berperan sebagai pihak ketiga ketika ada perselisihan. Di sektor pendidikan, anak-anak telah ditanamkan nilai toleransi oleh para guru, para murid dikontrol untuk bisa menghormati sesama sehingga terjauh dari sikap diskriminatif. Guru menjadikan pancasila yang memiliki nilai keadilan sosial sebagai acuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif (Imanudin dkk., 2025).

Praktik-praktik yang mewakili nilai toleransi diatas berhasil mengantarkan masyarakat Desa Cisantana untuk terus saling menghormati dan mempercayai satu sama lain. Mereka tidak mendoktrin atau memaksakan pendapat bahkan agama mereka kepada yang lain. Jika

sewaktu-waktu terjadi prasangka yang berarah negatif sehingga konflik dapat terjadi, maka kondisi demikian perlu disikapi dengan bijaksana (Hernawan, 2017).

Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori konstruksi sosial, yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer yang berakar pada sosiologi pengetahuan. Berger dan Luckman mendapatkan sumbangsing pemikirannya dari beberapa tokoh sosiologi lainnya, seperti Emile Durkheim melalui teori realitas sosialnya, lalu teori interaksionisme simbolik dari Max Weber dan George Herbert Mead, serta Alfred Schutz. Teori ini semakin dikenal dengan adanya karya Berger dan Luckman dalam sebuah buku "*the social construction of reality*" (McQuail, 2010). Dalam karyanya ini Berger dan Luckman menyampaikan kerangka berfikir dari teori konstruksi dengan memisahkan kenyataan dan pengetahuan.

"Berger dan Luckmann memulai pembahasan realitas sosial dengan membedakan pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan". "Kenyataan" mengacu pada suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak individu manusia². Sementara itu, "pengetahuan" didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik" (Sulaiman Aimie, 2016).

Dalam bukunya yang lain yaitu "*Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*" Berger memulai pembahasan teori konstruksi sosial dengan menjelaskan bahwa pusat perhatian konstruksi sosial adalah membangun sesuatu, memiliki sesuatu, atau menciptakan sesuatu menjadi ada dari yang sebelumnya tidak ada. Oleh karena itu, realitas atau sebuah kenyataan sosial tidak serta merta ada begitu saja tetapi perlu adanya sebuah aktivitas sosial hingga realitas tersebut dapat dikatakan benar-benar ada. Berbeda dengan realitas fisik yang memang sudah ada, Konstruksi sosial dibentuk melalui tahapan aktivitas sosial dan bersifat tidak nampak atau metafisik. Sebagai contoh, laut adalah realitas fisik di alam, tetapi pemaknaan laut bagi setiap individu akan berbeda-beda. Konstruksi sosial menyoroti bagaimana realitas yang kita alami sehari-hari, terutama dalam interaksi dan sistem sosial, bukanlah sesuatu yang inheren atau *given*, melainkan hasil dari proses intersubjektif yang terus menerus. Artinya realitas ini dibentuk melalui kesepakatan kolektif, interaksi dan interpretasi yang dibagikan antarindividu dalam suatu masyarakat.

Dunia yang berisi makna, nilai, norma, dan institusi, kita ciptakan dan kemudian akan mempengaruhi

bagaimana cara kita bertindak serta berpikir. Hal inilah yang akan dibahas dalam Fokus Kedua pembahasan dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Yaitu sebuah proses dialektis yang dialami oleh manusia dan terus berulang. Proses dialektis tersebut dapat dipahami melalui tiga momen yang saling berkaitan dan terus berulang yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1991).

Eksternalisasi merupakan momen pertama dalam proses dialektis teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Tahap ini merujuk kepada pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mentalnya (Asmanidar, 2021). Ini bukan sekedar tindakan fisik, melainkan sebuah pencurahan ide, nilai, gestur, ekspresi artistik, maupun tindakan-tindakan kolektif, kita memproyeksikan realitas subjektif kita sehingga ia dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh orang lain. Tanpa eksternalisasi, gagasan-gagasan akan tetap terkurung dalam benak individu, tidak memiliki kekuatan untuk membentuk atau mengubah lingkungan sosial. Tatahan sosial atau ruang kontestasi *societas* (masyarakat) adalah produk manusia, suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen dan terus-menerus (Setyawan and Nugroho, 2021). Produk-produk dari eksternalisasi manusia memiliki sifat *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan lingkungannya, sehingga eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis (Safi'i, 2024). Dengan kata lain, melalui eksternalisasi, masyarakat adalah produk manusia. Hal ini dijelaskan oleh Berger bahwa masyarakat tidak memiliki bentuk lain selain bentuk yang telah diberikan oleh manusia. Proses ini juga melibatkan penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.

Proses pelebagaan manusia dalam produknya sendiri yaitu masyarakat, dimulai sejak awal interaksi manusia dengan lingkungannya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun setiap individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Ini merupakan suatu rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu dalam kelompok sosial. Singkatnya, eksternalisasi adalah proses awal di mana individu menghasilkan dan memproyeksikan dunia sosial mereka, membentuk dasar bagi objektifikasi selanjutnya.

Objektifikasi terjadi ketika produk dari aktivitas eksternalisasi tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan terpisah dari produser itu sendiri. Singkatnya, dunia yang telah diproduksi oleh manusia

melalui eksternalisasi kemudian menjadi sesuatu yang “ada”. Produk-produk tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja dan meskipun produk tersebut berasal dari kesadaran subjektif manusia, produk tersebut tidak dapat kembali kepada kesadaran manusia itu sendiri karena sudah tercipta dan berada di luar subjektivikasi individual.

Objektivasi merupakan momen saat interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Pada tahap ini, *habitualisasi* (pembiasaan tindakan yang dilakukan berulang-ulang) menghasilkan pengendapan dan tradisi yang kemudian dilembagakan (Safi'i, 2024). Ini berarti setiap tindakan yang sering dilakukan berulang kali akan menjadi pola yang kemudian direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan muncul ketika pola tersebut telah dikenali dan diikuti oleh berbagai jenis pelaku dalam interaksi mereka. Lalu hal yang terjadi adalah legitimasi, yaitu penciptaan makna-makna baru yang berfungsi untuk menyatukan beragam makna yang sudah ada dalam berbagai proses pelembagaan. Peran legitimasi adalah membuat apa yang sudah dilembagakan menjadi jelas secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Ini berlaku pada dua tingkatan: pertama, seluruh sistem kelembagaan harus bisa dipahami secara serempak oleh semua yang terlibat dalam proses kelembagaan yang berbeda. Kedua, setiap individu (termasuk di media) harus diberikan makna subjektif saat mereka berinteraksi dengan berbagai bagian dari tatanan kelembagaan. Pada tahap awal pelembagaan, ketika suatu institusi hanyalah fakta yang tidak memerlukan pembenaran lebih lanjut, masalah legitimasi tidak terlalu mendesak. Namun, legitimasi menjadi sangat penting dan tak terhindarkan ketika berbagai aspek dari tatanan kelembagaan akan diteruskan kepada generasi baru. Dalam konteks ini, legitimasi tidak hanya berkaitan dengan "nilai-nilai," tetapi juga selalu melibatkan "pengetahuan." Oleh karena itu, pelembagaan dan legitimasi menjadi sebuah pondasi dari momen objektivikasi, dimana pelembagaan berperan untuk menangkap ide-ide abstrak menjadi struktur sosial yang nyata dan legitimasi membuat realitas yang telah dilembagakan menjadi suatu hal yang diterima serta masuk akan bagi masyarakat.

Jika pelembagaan dan legitimasi adalah sisi objektif dari kenyataan, maka internalisasi adalah sisi subjektifnya. proses internalisasi merupakan momen ketiga dalam dialektika konstruksi sosial yang ditandai dengan proses peresapan kembali realitas objektif dan menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu. Menurut analisis Berger dan Luckman, setiap individu lahir dengan kecenderungan alami untuk bersosialisasi

dan pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat. Proses ini dimulai dengan internalisasi, yaitu ketika individu secara langsung memahami atau menafsirkan peristiwa-peristiwa objektif sebagai sesuatu yang memiliki makna. Kesadaran diri individu selama proses internalisasi ini menunjukkan bahwa sosialisasi sedang berlangsung. Ini adalah proses di mana individu mempelajari dan menerima dunia sosial sebagai miliknya, sehingga makna, norma, dan nilai-nilai yang ada di luar dirinya menjadi bagian dari struktur pemikirannya sendiri. Singkatnya, internalisasi adalah bagaimana individu menjadi "produk" dari masyarakat yang telah mereka bantu ciptakan. Sehingga dapat dipahami bahwa proses internalisasi menjadi sebuah peristiwa dari proses dialektik yang paling penting pada proses eksternalisasi dan objektivasi.

Toleransi Sebagai Konstruksi Sosial Desa Cisantana

Toleransi yang tumbuh dan berkembang di Desa Cisantana tidak muncul secara alamiah, melainkan hasil dari suatu konstruksi sosial yang panjang dan kompleks. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial termasuk toleransi, adalah hasil dialektika antara manusia dengan dunia sosialnya melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini membentuk pemahaman kolektif masyarakat yang terus diperbarui dan diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, toleransi sebagai nilai dan praktik kehidupan sehari-hari di Desa Cisantana dapat dipahami sebagai produk interaksi sosial yang terus-menerus dan saling memengaruhi antarindividu, kelompok, serta institusi sosial yang ada.

Desa Cisantana merupakan contoh konkret bagaimana pluralitas agama dapat melahirkan integrasi sosial yang kuat jika didukung oleh kesadaran kolektif yang terlembaga. Nilai-nilai seperti gotong royong, silih asah, silih asih, dan silih asuh menjadi landasan kultural yang diperkuat oleh interaksi sosial positif antarwarga, tanpa memandang latar belakang keagamaannya. Lebih dari sekadar wacana, toleransi di desa ini terlihat dari perilaku nyata warga yang saling menghormati dalam ibadah, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta memberikan ruang ekspresi agama dan budaya satu sama lain. Oleh karena itu, studi terhadap toleransi di Desa Cisantana dapat menggambarkan proses konstruksi sosial sebagaimana dimaksud oleh Berger dan Luckmann, yakni bagaimana manusia menciptakan dan mengalami realitas sosial yang tampaknya objektif namun berasal dari dinamika subyektif yang terorganisasi.

Proses eksternalisasi dalam masyarakat Desa Cisantana terlihat dari bagaimana nilai-nilai toleransi diungkapkan melalui tindakan konkret sehari-hari. Nilai

tersebut tidak hanya ada dalam wacana atau ajaran normatif, tetapi dipraktikkan melalui interaksi sosial yang harmonis. Tidak ada bentuk penguasaan ruang oleh kelompok tertentu, sebaliknya, ruang publik dijadikan arena inklusif yang mencerminkan keseimbangan dan rasa saling menghargai. Ini adalah contoh nyata eksternalisasi, di mana gagasan abstrak seperti toleransi diproyeksikan menjadi realitas sosial melalui tindakan-tindakan kolektif.

Dalam konteks lain, masyarakat Desa Cisantana menunjukkan keterbukaan dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Upacara Seren Taun, yang menjadi tradisi masyarakat Sunda Wiwitan, tidak hanya dihadiri oleh pemeluk kepercayaan lokal, tetapi juga diikuti oleh warga Muslim dan Katolik. Keterlibatan lintas agama dalam upacara tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antarumat beragama telah melampaui batas toleransi pasif dan berkembang menjadi toleransi aktif, yakni bentuk toleransi yang tidak hanya membiarkan keberadaan orang lain, tetapi juga secara sadar berpartisipasi dan menghormatinya.

Eksternalisasi juga dapat dilihat dalam cara masyarakat menyikapi peristiwa kematian. Ketika ada warga yang meninggal, seluruh masyarakat terlibat dalam prosesi pemakaman dengan tetap memperhatikan keyakinan agama masing-masing. Ada yang membaca doa sesuai Islam, ada yang menyanyikan pujian ala Katolik, dan ada yang melakukan ritual sesuai kepercayaan Sunda Wiwitan. Fakta sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami keberagaman, tetapi benar-benar menginternalisasi semangat inklusivitas melalui praktik sosial. Dalam hal ini, tatanan sosial yang tercipta merupakan hasil ekspresi kesadaran kolektif yang terus diperbarui melalui interaksi sehari-hari.

ada tahap ini, masyarakat Desa Cisantana secara kolektif "menciptakan" dunia sosial mereka yang toleran melalui tindakan dan interaksi yang berulang, yang kemudian menjadi dasar bagi proses selanjutnya, yaitu objektivasi

Objektivasi terjadi ketika nilai dan praktik yang sebelumnya merupakan hasil tindakan individu, berubah menjadi struktur sosial yang terlembaga. Dalam konteks Desa Cisantana, praktik-praktik toleransi yang awalnya merupakan bagian dari tindakan personal atau kelompok kecil kini telah menjadi norma sosial yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Salah satu contoh nyata dari proses objektivasi ini adalah legitimasi sosial terhadap keberadaan rumah ibadah dari berbagai agama dalam satu wilayah tanpa adanya persaingan atau diskriminasi.

Fakta sosial lainnya yang mencerminkan proses objektivasi adalah tradisi Upacara seren taun, yang

merupakan tradisi inti penganut Sunda Wiwitan, adalah contoh kuat dari eksternalisasi. Partisipasi ini bukan sekadar toleransi pasif (membiarkan), melainkan sebuah tindakan sadar untuk menjadi bagian dari ritual komunal. Melalui tindakan ini, individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda memproyeksikan sebuah pesan bersama "Kami adalah satu komunitas."

Pelembagaan nilai toleransi juga ditopang oleh kebijakan informal dari tokoh agama dan pemerintah desa yang memberi ruang kebebasan bagi warganya untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Tidak ada pemaksaan agama, bahkan warga baru atau pendatang secara alamiah mengikuti pola sosial yang telah terbentuk. Legitimasi terhadap sikap inklusif ini diperkuat oleh budaya lokal yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong dan keberagaman. Ketika nilai toleransi telah terlembaga, maka ia tidak lagi membutuhkan pembenaran terus-menerus. ia hadir sebagai bagian dari kenyataan sosial yang diterima secara luas dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Momen ketiga dalam konstruksi sosial adalah internalisasi, yakni proses di mana individu menerima realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Di Desa Cisantana, nilai toleransi tidak hanya dilembagakan secara sosial, tetapi juga diserap oleh individu melalui proses sosialisasi sejak dini. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan ini terbiasa dengan interaksi lintas agama yang harmonis, sehingga mereka menganggap perbedaan sebagai hal yang wajar dan bukan ancaman.

Salah satu bukti internalisasi adalah pola perilaku anak-anak dan remaja dalam pergaulan sehari-hari. Mereka tidak membentuk kelompok eksklusif berdasarkan agama, tetapi berinteraksi secara terbuka dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah meresap ke dalam kesadaran individu dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga membawa nilai-nilai masyarakat dalam dirinya, termasuk nilai toleransi.

Proses internalisasi juga diperkuat oleh simbol-simbol sosial yang dihadirkan dalam ruang publik. Misalnya, dalam perayaan keagamaan, bendera atau atribut simbolik dari setiap agama bisa ditampilkan berdampingan tanpa ada dominasi simbol tertentu. Ini adalah bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat rasa saling memiliki dan kesadaran kolektif. Kesadaran bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, dan bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana ilahi, menjadi nilai yang diinternalisasi secara mendalam oleh masyarakat

PENUTUP

Simpulan

Prilaku toleransi di Desa Cisantana teridentifikasi dalam berbagai bentuk perilaku masyarakat yang aktif dan terstruktur. Praktik-praktik ini mencakup interaksi positif yang terbentuk dalam nilai gotong royong. Faktor utama yang membentuk dan memelihara praktik-praktik ini adalah kearifan lokal Sunda, yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh*, dan tradisi Upacara Seren Taun. Peran dari pihak-pihak terkait juga menjadi penting dalam memelihara toleransi seperti tokoh agama yang mensosialisasikan pentingnya toleransi, pemerintah sebagai pihak pengendali konflik dan guru yang membimbing muridnya untuk saling menghargai dan menghormati.

Pola hidup bertoleransi ini dapat dianalisis sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui tiga momen dialektis. Pertama, eksternalisasi, di mana nilai-nilai abstrak toleransi dapat diekspresikan secara konkret oleh masyarakat Desa Cisantana melalui praktik-praktik sosial masyarakatnya. Kedua, objektivasi, yakni ketika praktik-praktik tersebut telah terlembaga karena melalui proses legitimasi. Ketiga, internalisasi, yaitu proses di mana realitas sosial yang toleran ini diserap oleh individu, sehingga anak-anak tumbuh dengan menganggap perbedaan sebagai hal yang normal dan tidak membentuk kelompok eksklusif berdasarkan agama.

Dengan demikian, toleransi di Desa Cisantana bukanlah sebuah fenomena yang statis, melainkan sebuah realitas sosial yang secara aktif diciptakan, dipelihara, dan diwariskan. Praktik-praktik toleransi yang nyata adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang kuat dan diperkokoh oleh peran aktif institusi-institusi di masyarakat. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam masyarakat plural adalah produk dari dinamika subjektif yang terorganisasi, yang kemudian membentuk realitas objektif yang dihayati dan dijalankan secara turun-temurun.

Saran

Kehidupan bertoleransi yang sudah ada di Desa Cisantana harus secara aktif dilestarikan dan diperkuat. Kearifan *silih asah, silih asih, silih asuh* harus terus disosialisasikan serta tradisi Upacara Seren Taun sebagai adat yang menyatukan masyarakat dapat menyesuaikan keadaan zaman tanpa menghilangkan makna aslinya.

Forum-forum diskusi masyarakat terus dilaksanakan rutin oleh pemuka agama dan pemerintah, sehingga sosialisasi mengenai toleransi akan terus berjalan hingga kelak nanti.

Model toleransi Desa Cisantana yang telah terkonstruksikan sebaiknya didokumentasikan serta disebarluaskan agar dapat menjadi *role model* bagi

daerah-daerah lain dalam mengelola keberagaman khususnya keberagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alganih, I. (2016) 'Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)', *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(10), pp. 166–174. Available at: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konflik+poso&btnG=#d=gs_qabs&t=1708927836713&u=%23p%3DrmK05ZZy83gJ.
- Amalia, L., Haryana, W. and Indonesia, U.P. (2022) 'Upacara serentaun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kuningan di bidang pertanian', 14(2), pp. 163–167.
- Asmanidar, A. (2021) 'Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), p. 99. Available at: <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.
- Belgradoputra, R.J. *et al.* (2023) 'Perlindungan Hukum Diskriminasi dan Intoleransi Masyarakat serta Pemda Terhadap Penghayat Kepercayaan Akur Sunda Wiwitan di Cigugur', *SIKAMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 87–101.
- Berger, P.L. and Luckmann, T. (1991) *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1st edn. London: Penguin Books.
- Casram, C. (2016) 'Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), pp. 187–198. Available at: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Creswell, J. (2009) *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dariah, I. *et al.* (2023) 'Strategi Menumbuhkan Rasa Toleransi di Tengah Keberagaman Umat Desa Cisantana Cigugur-Kuningan', *Gunung Djati Conference Series*, 21(1), pp. 103–112.
- Darmawan, A. (2009) *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indoneisia*. 1st edn. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Djuniasih, E. and Kosasih, A. (2019) 'Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Yang Pluralisme', *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>.
- Fitriani, S. (2020) 'Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), pp. 179–192. Available at: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Hermawan, W. (2010) 'Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan', *Jurnal Komunilaksi dan Realita Sosial*, 1(1), pp. 62–74.

- Hernawan, W. (2017) 'Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat', *Sosiohumaniora*, 19(1), pp. 77–85. Available at: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.9543>.
- Hidayah, S. *et al.* (2024) 'Perbedaan dalam Kebersamaan : Pembacaan Doa Pasca Meninggal', *Penangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 8(2), pp. 206–223.
- Imanudin dkk (2025) 'Analisis Iklim Lingkungan Belajar di SD 3 Cisantana', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), pp. 294–313.
- Indrawan, J. and Putri, A.T. (2022) 'Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), pp. 12–26. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>.
- Khalil, M. *et al.* (2024) 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Kegiatan Festival Moderasi Dalam Kajian Multidisipliner di Desa Cisantana', *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), pp. 1–15.
- Marhayati, N. (2021) 'Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional', 8, pp. 21–42.
- Marpuah (2019) 'Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan', *Harmoni*, 18(2), pp. 51–72. Available at: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>.
- McQuail, D. (2010) *McQuail's Mass Communication Theory*. 6th edn. London: Sage.
- Putri, I.S.A. and Indrawan, J. (2022) 'Agama dalam Perspektif Emile Durkheim', *Dekonstruksi*, 7(01), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.
- ROSYID D, M. (2017) 'Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), pp. 48–81. Available at: <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0067.48-81>.
- Safi'i, I. (2024) 'Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang', 7(4), pp. 880–899.
- Setiawatri, N. and Kosasih, A. (2019) 'Implementation of social care character education in the pluralist community of pluralism in cigugur kuningan', *Jurnal Pendidikan Karakter*, pp. 179–192.
- Setyawan, D. and Nugroho, D. (2021) 'The Socio-religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi Muslim and Christian in Metro', *Dialog*, 44(2), pp. 190–203. Available at: <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.479>.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Aimie (2016) '268161-Memahami-Teori-Konstruksi-Sosial-Peter-L-1E36a954', *Jurnal Society*, VI, pp. 15–22.
- Syamsuddin, A. (2020) 'Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama', *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1), pp. 1–14. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.